

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis kritis terhadap artikel yang menjadi sampel penelitian dan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 5.1

#### Hasil Penelitian

Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia: *Literature Review*

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Respon nden	Hasil
1	Prisila Alva Seke, Hendro J Bidjuni, Jill Lolong  e- Journal Keperawatan Vol.4 no.2/.agustus 2016	Hubungan kejadian tingkat stress dengan penyakit hipertensi pada lansia di balai penyantunan lanjut usia senjah cerah kecamatan mapanget kota manado	Tujuan peneliti an ini yaitu untuk menget ahui hubung an kejadian tingkat stress dengan penyakit	Jenis penelitian menggunakan kuantitatif dengan desain penelitian observasi onal dengan pendekatan crosssectional	50 lansia	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stress dengan hipertensi pada lansia

			it hiperte nsi pada lansia di balai penyan tnan lanjut usia senjah cerah kecama tan mapan get kota manad o			dengan mengggu nakan <i>fisher's</i> <i>exact test</i> ( p=0,000)
2	Iceu Amira DA, Suryani, Hendrawati	Relathionship between stress level and hypertension among elderlies at guntur	Tujuan dalam peneliti an ini adalah untuk	Desain penelitian mengguna kan non eksperime ntal	Sampe l dalam penelit ian ini sebany	Hasil menunjuk an bahwa terdapat hubungan tingkat

		community health center , garut regency	mengetahui hubungan tingkat stres dengan kejadian hipertensi di puskesmas guntur kabupaten garut	dengan pendekatan crosssectional	ak 61 orang	stres dengan kejadian hipertensi dipuskesmas guntur kabupaten garut dengan uji statistik menggunakan chisquare p = value 0,028
3	Fanny Damayanti sinumorang, Imanuel Sri mei Wulandari	Hubungan tingkat stress dengan kejadian hipertensi pada anggota prolanis diwilayah kerja puskesmas Parongpong	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah	Jenis penelitian ini menggunakan Cross Sectional Study(observasional	40 Anvvo ta prolani s	Hasil penelitian didapatkan hubungan yang signifikan antara

	e- ISSN : 2685-7154		ada hubungan antara tingkat stres dengan hipertensi pada anggota prolans	yang bersifat analitik) dengan teknik total sampling		tingkat stres dengan hipertensi dengan nilai sistolik dan juga diastolik dengan nilai $p < 0,05$
4	Trifonia Sri Nowela , israfil ISBN 978-623-92590-0-6	Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Di Puskesmas Sikumana Kota Kupang	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat stress dengan	Menggunakan rancangan crossectional	Sampe l dalam penelitian ini sebanyak 98 pasien	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antar tingkat

			kejadia n hiperte nsi pada lasien di puskes mas Sikuma na kota Kupan g			stres dengan kejadian hipertensi pada pasien di puskesma s sikumana kota kupang. Pasien yang mengalam i stres memiliki risiko 0,473 kali terjadi hipertens
--	--	--	--	--	--	---

## 5.2 Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 5.1 mengenai hubungan tingkat stress dengan kejadian hipertensi didapatkan hasil dari 4 jurnal yang terdiri dari jurnal nasional dan jurnal internasional. Dari keseluruhan jurnal mengatakan bahwa terdapat hubungan tingkat stress dengan kejadian hipertensi

Hipertensi seringkali disebut sebagai pembunuh gelap (silent killer) karena termasuk penyakit yang mematikan, hipertensi juga dikenal sebagai heterogeneous group of disease karena dapat menyerang siapa saja dari berbagai kelompok umur, social, dan ekonomi. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya hipertensi yaitu stress. stress yang terjadi pada lansia yang memiliki penyakit hipertensi dapat meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer dan curah jantung sehingga akan menstimulasi aktivitas saraf simpatetik. Terjadinya peningkatan darah pada pasien hipertensi dipicu oleh kerja jantung yang dibangkitkan saraf simpatis akibat lansia yang mengalami stress

Pada saat stres dan cemas, tubuh mengalami ketidak seimbangan hormonal. Semua hormon yang dikendalikan oleh otak mengalami gangguan keseimbangan, salah satunya adalah meningkatnya kadar hormon adrenaline dan respon adrenokortikal. Stres akan meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer dan curah jantung sehingga akan menstimulasi aktivitas syaraf simpatik. Adapun stres ini dapat berhubungan dengan pekerjaan, kelas sosial, ekonomi, dan karakteristik personal

Stres terjadi karena adanya tekanan dari lingkungan terhadap seseorang sehingga merangsang reaksi tubuh dan psikis. Stres juga mampu memicu peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi. Reaksi tubuh yang terjadi akibat stress meliputi napas pendek, jantung berdebar-debar dan keringat dingin. Gejala stress yang dialami oleh lansia adalah perasaan khawatir/takut yang tidak rasional akan kejadian yang akan

terjadi, sulit tidur, rasa tegang dan cepat marah, sering mengeluh akan gejala yang ringan atau takut dan khawatir terhadap penyakit yang berat dan sering membayangkan hal-hal yang menakutkan/rasa panik terhadap masalah yang besar

Terapi hemodialisa merupakan terapi yang harus dijalankan oleh pasien gagal ginjal kronik untuk mengatasi gagal ginjal kronik stadium akhir. Terapi hemodialisis dilakukan secara rutin setiap minggu dan sepanjang hidup pasien dan seringkali menimbulkan ketidaknyamanan dan komplikasi. Terapi ini seringkali menimbulkan gangguan psikologis pada pasien gagal ginjal kronik seperti kecemasan. Hemodialisis dapat menjadi suatu ancaman bagi kondisi kesehatan pasien yang menimbulkan rasa takut terhadap ancaman tersebut, sehingga muncul kecemasan. Hal ini sesuai dengan Catona, Cooper & Robertson (2012, h.28) yang menyatakan bahwa kecemasan adalah keadaan emosi yang tidak menyenangkan, melibatkan rasa takut yang subjektif, rasa tidak nyaman pada tubuh dan gejala fisik. Seringkali terdapat perasaan ancaman atau kematian yang akan terjadi, yang terdapat ataupun tidak sebagai respons terhadap ancaman yang dapat dikenali.

Menurut Brunner & Suddarth dalam Rahman (2013) klien yang akan menjalani hemodialisis mengalami depresi, ketakutan dan kecemasan. Tingkat kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor biologis maupun fisiologis, baik dari dalam pasien maupun dari luar pasien, penerimaan terhadap pelaksanaan hemodialisis, sosial ekonomi, usia pasien, kondisi pasien lama dan frekuensi menjalani hemodialisis timbul karena ancaman dari pasien sehingga menimbulkan respon psikologis dan perilaku pasien yang dapat diamati. Sedangkan ancaman diri pada pasien hemodialisis dapat bersumber dari respon manusia (perawat), interaksi manusia dan lingkungan yang terpapar oleh alat yang digunakan.

Hasil penelitian Prisia, 2016 mengatakan bahwa responden terbanyak yaitu pada kejadian stres dan hipertensi dimana berjumlah 38 responden (92,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Amriana (2012) dimana menunjukkan tingkat stres pada lansia di shelter Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi DIY adalah stres sedang yaitu 30 responden (69,8 %) dan kejadian hipertensi 20 responden (46,5 %). Hasil uji statistik didapatkan ( $p$  value = 0,021) yang artinya terdapat hubungan antara stres dengan kejadian hipertensi pada lansia di shelter Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi DIY. Tekanan darah tinggi atau hipertensi dapat diakibatkan oleh stres yang diderita individu, sebab reaksi yang muncul terhadap impuls stres adalah tekanan darahnya meningkat. Selain itu, umumnya individu yang mengalami stres sulit tidur, sehingga akan berdampak pada tekanan darahnya yang cenderung tinggi.

Penelitian serupa dilakukan oleh Iceu, 2021 bahwa terdapat nilai signifikan.  $p$  value = 0,028 ( $p$  value <  $\alpha$  0,05). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan hipertensi pada lansia di Puskesmas Guntur Kabupaten Garut yang berarti memiliki keeratan hubungan yang cukup kuat antara tingkat stres dengan hipertensi pada lansia di Puskesmas Guntur Kabupaten Garut. Seseorang yang mengalami stres dapat dilihat atau dirasakan dari perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya, misalnya pada sistem kardiovaskuler. Sistem jantung dan pembuluh darah atau kardiovaskuler dapat terganggu faalnya karena stres. Misalnya jantung berdebar-debar, pembuluh darah melebar (dilatation) atau menyempit (contriction) sehingga yang bersangkutan terlihat mukanya merah atau pucat. Pembuluh darah tepi (perifer) terutama dibagian ujung jari-jari tangan atau kaki juga menyempit sehingga terasa dingin dan kesemutan. Selain daripada itu sebahagian

atau seluruh tubuh serasa panas(subfebril)atau sebaliknya terasa dingin. Ketika stres dapat menyebabkan aktivasi sistem saraf simpatis yang dapat menyebabkan peningkatan pelepasan norepinefrin dari saraf simpatis di jantung dan pembuluh darah, yang menyebabkan peningkatan cardiac output dan peningkatan resistensi vasculer sistemik. Selanjutnya medulla adrenal mensekresi katekolamin lebih (epinefrin dan norepinefrin). Aktivasi dari sistem saraf simpatis dapat meningkatkan sirkulasi angiotensin II, aldosteron dan vasopressin yang dapat meningkatkan resistensi vasculer sistemik. Elevasi yang berkepanjangan pada angiotensin II dan katekolamin dapat menyebabkan hipertrofi jantung dan pembuluh darah yang keduanya dapat berkontribusi untuk peningkatan yang berkelanjutan dalam tekanan darah.

Hasil penelitian didukung oleh hasil penelitian Fanny, 2020 bahwa Stres dapat meningkatkan pembentukan senyawa yang membahayakan dalam tubuh, mempercepat pompa kerja jantung untuk mengalirkan darah keseluruh tubuh sehingga tekanan darah meningkat dan dapat menyebabkan terjadinya serangan jantung dan stroke. Stres membuat syaraf simpatis aktif mengakibatkan aktivitas kekuatan tekanan darah dan curah jantung bekerja cepat (Setyawan, 2017). Ketika seseorang lagi stres, maka kelenjar anak ginjal akan dikeluarkan dan bekerja dengan membuat pembuluh darah arteri mengalami vasokonstriksi dan meningkatkan kinerja denyut jantung sehingga diameter pembuluh darah menurun menyebabkan tekanan darah meningkat. Sedangkan hasil penelitian trifania, 2018 bahwa didapatkan Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kejadian hipertensi pada pasien di puskesmas sikumana kota kupang agustus –oktober 2017. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Seke et al (2016) yang menemukan ada hubungan yang signifikan antar tingkat stres dengan kejadian hipertensi pada lansia di

manado. Penelitian Setyawan (2017) juga menemukan ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan kecemasan dengan kejadian hipertensi di samarinda. Penelitian lain yang mendukung adalah Idaini & Wahyuni (2016) ada hubungan yang signifikan antara gangguan mental emosional dengan kejadian hipertensi, Nurhasanah & Ardiani (2017) stres merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hipertensi pada usia produktif di lampung, Wahyudi & Sekti (2015) ada hubungan yang signifikan antar stres fisiologi dengan kejadian hipertensi di kota malang

## **BAB VI**